

**HERITAGE LANGUAGE SEBAGAI IDENTITAS ETNIS
ANAK IMIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA:
STUDI SOSIOLINGUISTIK DALAM PEWARISAN BAHASA**

*Heritage Language as Ethnic Identity of Indonesian Immigrant Children in Malaysia:
Sociolinguistic Studies Language Inheritance*

Aswan

Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia
Pos-el: aswan.2202118@students.um.ac.id

Dadang Hermawan

Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK)
Jalan 3b Kkip Selatan, Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia
Pos-el: sikk2020oke@gmail.com

Asmah Amir

Community Learning Center (CLC) Pontian Fico, Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN)
Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sabah, Malaysia
Pos-el: hikayatashwasha@gmail.com

Naskah masuk: 28 Juni 2023, disetujui: 31 Oktober 2023, revisi akhir: 22 November 2023

Abstrak

Krisis identitas bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia menjadi fenomena yang memiliki urgensi untuk diteliti. Anak pekerja migran Indonesia yang lahir dan besar di Malaysia hidup dalam ruang lingkup multinasional dan multilingual sehingga mengalami krisis identitas. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan praktik pewarisan bahasa (*heritage language*) sebagai penguatan identitas etnis bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan teknik simak dan catat. Subjek penelitian yang diamati adalah anak pekerja migran Indonesia berjumlah 100 orang dengan jenjang umur 8 hingga 12 tahun. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif, yaitu kondensasi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Hasil temuan penelitian ini adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia berperan sebagai *heritage language* nondominan yang diwariskan melalui praktik sosio-budaya pertuturan keluarga, komunitas etnis, tradisi lisan, tayangan televisi, media sosial, dan sekolah nonformal. Disimpulkan bahwa upaya masyarakat imigran Indonesia di Malaysia mengatasi krisis identitas adalah dengan mewariskan bahasa daerah dan bahasa Indonesia (*heritage language*) kepada generasi kedua, yaitu anak-anak mereka, sebagai penutur bahasa warisan. Tujuannya adalah untuk memperkuat identitas etnis mereka dalam menghadapi tantangan krisis identitas. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi keluarga, sekolah, konsulat RI, dan para pemangku kebijakan dalam membuat program-program yang relevan untuk memperkuat identitas etnis bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

Kata kunci: *heritage language*, identitas etnis, pewarisan bahasa, sosiolinguistik.

Abstract

The identity crisis among the children of Indonesian migrant workers in Malaysia is a phenomenon that requires urgent research. The children of Indonesian migrant workers born and raised in Malaysia live in a multinational and multilingual environment, so they experience an identity crisis. The aim of this research is to describe the practice of language inheritance as

strengthening the ethnic identity of the children of Indonesian migrant workers in Malaysia. The method used in this research was qualitative, with a sociolinguistic approach. The data collection technique was carried out using the observation method with listening and note-taking techniques. The research subjects were 100 children of Indonesian migrant workers aged 8 to 12 years old. Data analysis techniques were carried out using an interactive analysis model, namely, data condensation, data analysis, and drawing conclusions. The findings of this research are that regional languages and Indonesians act as non-dominant heritage languages inherited through the socio-cultural practices of family speech, ethnic communities, oral traditions, television broadcasts, social media, and non-formal schools. It is concluded that the Indonesian immigrant community's efforts in Malaysia to overcome the identity crisis are by passing on regional languages and Indonesian (heritage language) to the second generation, namely, their children, as speakers of the heritage language. The aim is to strengthen their ethnic identity when facing the challenges of an identity crisis. The implications of this research can be used as a reference for families, schools, the Indonesian consulate, and policy makers in creating relevant programs to strengthen the ethnic identity of the children of Indonesian migrant workers in Malaysia.

Keywords: *heritage language, ethnic identity, language inheritance, sociolinguistics.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang menciptakan pekerja migran kedua terbanyak di wilayah Asia Tenggara (Wuryandari, 2016: 50–51). Negara yang menjadi destinasi populer para pekerja migran Indonesia adalah Malaysia. Malaysia selalu berada di urutan pertama negara tujuan pekerja migran asal Indonesia. Setiap tahun jumlah pekerja migran di Malaysia bertambah sangat signifikan (Hartati dan Andawiyah, 2020). Keberadaan pekerja migran Indonesia di Malaysia tersebut menghadirkan banyak anak-anak Indonesia yang lahir dan besar dalam ruang lingkup multinasional. Anak-anak Indonesia yang lahir dan besar dalam ruang lingkup multinasional terbilang mengalami krisis identitas. Hal tersebut disebabkan ruang lingkup kehidupan mereka yang menyerap banyak bahasa dan budaya asing dibanding budaya asal.

Fenomena krisis identitas ini tidak hanya terbatas pada dokumen, tetapi juga identitas diri selaku bagian dari Republik Indonesia. Dalam aspek bahasa, anak pekerja migran Indonesia yang lahir dan besar di Malaysia adalah mayoritas penutur bahasa Melayu-Malaysia. Adapun dialek bahasa Melayu-Malaysia yang digunakan sesuai dengan daerah tempat kerja atau tempat tinggal orang tua. Penggunaan bahasa Melayu-Malaysia sebagai bahasa ibu pada anak pekerja migran merupakan hal

yang wajar, mengingat lokasi sosial-budaya penutur yang berada di Malaysia.

Dari latar belakang tersebut, muncul beberapa masalah terkait bahasa dengan krisis identitas bagi anak pekerja migran Indonesia. *Pertama*, anak pekerja migran selaku anak Indonesia di Malaysia sulit mengidentifikasi diri sebagai warga negara Indonesia karena keterbatasan pengetahuan bahasa daerah Ibu dan Indonesia. *Kedua*, anak pekerja migran Indonesia di Malaysia lebih fasih berbahasa asing dibanding bahasa daerah dan bahasa Indonesia. *Ketiga*, anak pekerja migran Indonesia di Malaysia merasa tidak penting mempelajari bahasa daerah dan bahasa Indonesia karena faktor lingkungan. Ketiga masalah tersebut bertolak belakang dengan semboyan Sumpah Pemuda, terutama pada bait ketiga yang berbunyi: "Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia".

Berdasarkan ketidaksinkronan kondisi berbahasa anak pekerja migran Indonesia di Malaysia dengan esensi Sumpah Pemuda maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret pewarisan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendalami keterkaitan budaya keluarga pekerja migran dalam memperkenalkan dan mewariskan bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada anak-anaknya. Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat jelas karena esensi sumpah pemuda yang sama sekali tidak muncul

dalam kehidupan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Dengan demikian, posisi penelitian ini bertujuan untuk memotret cara berbudaya dan berbahasa dalam ruang lingkup keluarga pekerja migran Indonesia di Malaysia.

Penelitian topik pewarisan bahasa mendapat atensi di kalangan peneliti dan dikaji dalam berbagai perspektif. Penelitian tentang pewarisan bahasa dalam konteks keluarga imigran berkembang dari sisi penutur, seperti pewarisan bahasa kepada penutur Korea di luar negeri (Joo, dkk., 2023; Park, 2019; Lew dan Choi, 2022), pewarisan bahasa pada penutur Jerman di Australia (Hunt dan Davis, 2019), pewarisan bahasa Jepang pada imigran di Mexico (Matsumoto dan Tokumasu, 2022), pewarisan bahasa Cina di Jerman (Wang, 2021), pewarisan bahasa dalam konteks bahasa tulis (Torres, 2023; Khaled, 2023), dan pewarisan bahasa dalam konteks multibahasa (Schnoor dan Usanova; Kircher, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, topik-topik penelitian pewarisan bahasa masih belum menyentuh pada tataran pewarisan bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Dari topik penelitian terdahulu yang diuraikan, penelitian ini memiliki urgensi dan tujuan yang jelas untuk memotret pewarisan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam keluarga dan komunitas imigran Indonesia di Malaysia. Lebih spesifik, fokus dan pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah pewarisan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai *heritage language* dalam memperkokoh identitas etnis anak pekerja migran Indonesia melalui praktik sosio-budaya di ruang lingkup keluarga dan sekolah nonformal Indonesia.

1.1 Heritage Language (Bahasa Warisan)

Istilah bahasa warisan atau penutur warisan cukup baru. Bahasa warisan dikenal sebagai *heritage language* memang belum memiliki padanan kata yang resmi dalam bahasa Indonesia. Adapun istilah yang dapat digunakan adalah bahasa warisan tanpa mengubah tatanan konsepnya. Bahasa

warisan dilambangkan sebagai sebuah bahasa yang diwariskan oleh penutur nondominan atau minoritas di sebuah masyarakat bilingual. Meskipun istilah bahasa warisan baru, fenomena tersebut hadir dalam masyarakat imigran di berbagai negara untuk mewarisi bahasa negara asal kepada keluarganya. Bahasa warisan biasanya memiliki prestise yang relatif lebih rendah atau tidak ada status resmi. Bahasa warisan tidak boleh digunakan di luar konteks yang dibatasi dan bahasa tersebut tidak diajarkan di sekolah sehingga membatasi jangkauan penutur. Selain itu, bahasa warisan disebut sebagai bahasa minoritas, sedangkan bahasa yang dominan secara sosial di wilayah atau negara tempat menetap adalah bahasa mayoritas (Benmamoun, dkk., 2013).

Bahasa warisan menonjol dalam ruang lingkup masyarakat bilingualisme asimetris. Bilingualisme asimetris menghasilkan bahasa warisan, bahasa yang lebih lemah dari pasangan dwibahasa bilingualisme (Polinsky dan Scontras, 2020). Sebuah bahasa memenuhi syarat sebagai bahasa warisan jika bahasa tersebut digunakan di rumah atau tersedia untuk anak kecil, dan yang terpenting bahasa ini bukan bahasa dominan dari masyarakat (nasional) yang lebih besar. Individu memenuhi syarat sebagai penutur bahasa warisan jika penutur menguasai bahasa warisan yang diperoleh secara alami dan luarannya berbeda dari penutur asli satu bahasa pada usia yang sebanding (Rothman, 2009).

1.2 Penutur Bahasa Warisan

Istilah penutur bahasa warisan pertama kali diperkenalkan di Kanada pada pertengahan 1970-an, tetapi mulai populer di Amerika Serikat sejak 1990-an. Didefinisikan secara luas, penutur bahasa warisan adalah penutur anak-anak atau orang dewasa dari minoritas linguistik yang dibesarkan dengan bahasa orang tua mereka dan bahasa mayoritas negara tempat tinggal mereka. Terlepas dari latar belakang bahasa, budaya, kelas pendidikan, sosial yang berbeda, dan keterpaparan terhadap varietas dan register yang berbeda dari bahasa warisan orang tua, penutur bahasa warisan menguasai sebagian bahasa

keluarga. Penutur bahasa warisan mendapatkan bahasa warisan tersebut dalam ruang lingkup rumah. Akibatnya, sebagian besar penutur bahasa warisan dewasa biasanya memiliki penguasaan bahasa mayoritas yang sangat kuat dibanding bahasa warisan yang cenderung lemah. Sementara kemahiran dan melek huruf dalam bahasa yang diwariskan keluarga sangat bervariasi. Meskipun seseorang pasti dapat menemukan beberapa penutur bahasa warisan dengan kemahiran yang sangat maju atau bahkan mirip penutur asli dalam dua bahasa tersebut, bagi sebagian besar penutur bahasa warisan, bahasa asalnya adalah bahasa yang lebih lemah. Kemahiran dalam bahasa yang lebih lemah dapat berkisar dari keterampilan reseptif belaka (paling sering mendengarkan) hingga keterampilan lisan dan tulisan menengah dan lanjutan, tergantung pada bahasa, komunitas, dan sejumlah keadaan sosiolinguistik lainnya (Montrul, 2010).

Istilah penutur bahasa warisan biasanya mengacu pada imigran generasi kedua atau anak-anak dari imigran asli yang tinggal di lingkungan dwibahasa atau multibahasa sejak usia dini. Penutur bahasa warisan memiliki bahasa dominan sebagai bahasa pertama. Kompetensi penutur asli biasanya merupakan hasil dari pemerolehan bahasa pertama yang normal dalam lingkungan di mana bahasa ibu dominan dalam berbagai konteks, dan pembelajar memiliki paparan yang luas dan terus-menerus serta kesempatan untuk menggunakannya. Penutur warisan menyajikan kasus yang berbeda, mereka adalah penutur dwibahasa dari bahasa minoritas etnis atau imigran yang bahasa pertamanya sering kali tidak mencapai pencapaian seperti penutur asli di masa dewasa (Benmamoun, dkk., 2013).

1.3 Identitas Etnis

Identitas etnis didefinisikan sebagai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan dalam kelompok sosial (atau kelompok) yang dikombinasikan dengan nilai dan signifikansi emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut (Forrest-Bank dan Cuellar, 2018; Tajfel, 1981). Identitas etnis seseorang

berkembang selama perjalanan hidupnya. Periode perkembangan identitas etnis yang paling intensif adalah masa remaja yang berlanjut pada masa dewasa (Forrest-Bank dan Cuellar, 2018; Phinney dan Ong, 2007). Pembentukan identitas etnis digambarkan sebagai proses yang kompleks dan melibatkan pertukaran berkelanjutan antara pandangan internal seseorang dengan persepsi eksternal yang dimiliki orang lain berdasarkan ras dan etnis (Forrest-Bank dan Cuellar, 2018; Nagel, 1994). Beberapa aspek identitas etnis yang dianggap penting, antara lain rasa memiliki dan komitmen, nilai dan sikap bersama, serta keterlibatan dalam praktik budaya dan tradisi (Eng dan Tram, 2021).

Etnis mungkin tidak menonjol bagi remaja yang tinggal di lingkungan etnis yang homogen karena setiap orang mungkin berpenampilan dan bertindak serupa dengan mereka. Meskipun demikian, cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas etnis adalah dengan menyelenggarakan bentuk-bentuk budaya dalam ruang di tengah masyarakat yang homogen (Eng dan Tram, 2021). Perkembangan identitas dapat menjadi tantangan bagi remaja, terutama individu yang berasal dari keluarga imigran yang dituntut untuk memahami identitas mereka sambil mengakomodasi diri mereka ke dalam budaya yang berbeda. Untuk remaja etnis minoritas generasi kedua, proses pembentukan identitas dapat berkisar dari keharmonisan atau efektivitas hingga konflik dan stres yang memiliki konsekuensi akulturasi dan kesehatan mental (Cavdar, dkk., 2021). Teori marginalitas menunjukkan bahwa individu *biracial* atau subkelompok multiras mungkin mengalami konflik yang meningkat dengan identitas etnis mereka karena harus bernegosiasi antara dua budaya yang berbeda (Miller-Roenigka, 2021).

1.4 Akuisisi Bahasa Warisan

Akuisisi bahasa warisan adalah jenis akuisisi dwibahasa awal yang terjadi secara spesifik dalam konteks lingkungan sosiolinguistik. Bahasa warisan adalah bahasa minoritas sosio-politik yang diperoleh sebagai bahasa pertama selama hidup penutur. Kondisi

tersebut dapat terjadi secara bilingual berurutan atau bersamaan dengan bahasa mayoritas sejak lahir, seperti pada bilingual simultan (Montrul, 2008; Polinsky, 2016). Akuisisi bahasa warisan berkaitan dengan tahap perkembangan dan hasil belajar bahasa warisan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses akuisisi tersebut dapat mengalami naik-turun karena faktor *input* bahasa (Montrul, 2016). Dalam akuisisi bahasa, konteks sosial penutur sangat penting untuk memahami situasi penguasaan bahasa dan pencapaian akhir penutur bahasa warisan (Montrul dan Silva-Corvalán, 2019). Bahasa warisan berbeda dari bahasa dasar yang berfungsi sebagai *input* untuk akuisisi. Fakta yang menonjol adalah bahwa penutur warisan memberikan hasil akuisisi yang khas dan tidak selalu diamati (Polinsky dan Scontras, 2020). Sementara itu, bahasa warisan hanya berada pada tataran pemerolehan bahasa yang bersifat reseptif (Montrul, 2022).

Akuisisi bahasa warisan merupakan fenomena bahasa yang sering ditemukan dalam komunitas imigran. Ciri akuisisi bahasa warisan adalah terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Akuisisi bahasa warisan tersebut didapatkan melalui bahasa orang tua dari masa anak-anak hingga beralih pada bahasa negara tempat tinggal. Akuisisi tersebut dapat berlangsung secara bersamaan dengan bahasa dominan (bahasa negara tempat tinggal). Akuisisi bahasa warisan merupakan contoh klasik melalui peristiwa yang terjadi secara alami yang mengungkap pengaruh faktor-faktor, alasan etis atau praktis, dan tidak dapat dikendalikan di lingkungan laboratorium. Di satu sisi, akuisisi bahasa warisan memungkinkan penyelidikan tentang pentingnya pengalaman jangka panjang yang berkelanjutan untuk akuisisi dan pemeliharaan fenomena linguistik tertentu yang ontogeninya telah lama menjadi masalah kontroversi. Di sisi lain, dengan memungkinkan pengamatan tentang bagaimana mekanisme akuisisi bahasa beroperasi dalam berbagai kondisi, ini membuka pintu untuk penemuan informasi baru yang sangat dibutuhkan (O'Grady, dkk., 2011).

1.5 Studi Sociolinguistik

Studi sociolinguistik merupakan studi bahasa yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Studi sociolinguistik mengungkap penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, seperti fungsi bahasa, proses berinteraksi antara penutur, dan cara penutur menciptakan identitas. (Holmes, 2013). Studi sociolinguistik disebut sebagai disiplin ilmu berbasis studi lapangan. Sociolinguistik terutama tertarik pada berbagai bentuk sosiolek (Llamas dan Stockwell, 2019). Fenomena atau isu-isu yang menjadi bahan studi sociolinguistik berkaitan dengan penggunaan bahasa masyarakat antara bahasa dan pemakainya. Kajian sociolinguistik adalah bagian dari ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik (Pateda, 2015; Sumarsono, 2017). Fungsi studi sociolinguistik pada dasarnya untuk menggambarkan situasi pertuturan masyarakat melalui bahasa, dialek, atau gaya linguistik yang digunakan sehari-hari. Tren studi sociolinguistik saat ini berkembang dalam *heritage language* (Brown dan Bousquette, 2018; Kasstan, dkk., 2018).

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif dipilih sejalan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pewarisan bahasa (*heritage language*) terhadap anak pekerja migran Indonesia di Malaysia sebagai sarana penguatan identitas etnis dalam masyarakat imigran di Malaysia. Selain itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini sejalan dengan esensi studi sociolinguistik yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena bahasa dan sosial kebudayaan manusia. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena, tidak menggeneralisasi fenomena.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Dalam teknik observasi, peneliti berperan sebagai *participant as observer* atau peneliti yang berperan menjadi partisipan sebagai pengamat. Peneliti menjadi *observer* dalam

rangka mengamati fenomena-fenomena masyarakat yang diteliti (Hasanah, 2017). Berangkat dari konsep tersebut, peneliti selaku *observer* berperan untuk mengamati proses pewarisan bahasa (*heritage language*) dalam kehidupan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, terutama dalam konteks sosial-budaya keluarga imigran Indonesia. Fokus kegiatan keluarga imigran yang diamati adalah praktik sosial-budaya dalam komunikasi antara orang tua (pekerja migran Indonesia) dengan anaknya. Peneliti selaku *observer* masuk ke dalam kelompok masyarakat hanya terlibat secara marginal. Teknik pengumpulan data berupa observasi ini diharapkan dapat menghasilkan data-data yang natural dan bersifat alami untuk menciptakan sebuah temuan penelitian.

Sesuai konsep penelitian kualitatif, peneliti sebagai *observer* menjadi instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Adapun data yang diambil melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan melakukan pengamatan kemudian menyimak aktivitas-aktivitas masyarakat imigran Indonesia di Malaysia. Teknik simak dilakukan secara natural dan tidak melibatkan banyak alat bantu agar data fenomena yang sedang disimak mengalir secara alami. Adapun teknik catat dilakukan dengan menulis poin-poin atau hal-hal penting dari aktivitas sosial-budaya masyarakat imigran Indonesia di Malaysia. Peneliti menggunakan alat bantu gawai atau kertas-pulpen untuk mencatat secara garis besar data yang telah disimak.

Penelitian ini dilakukan selama 25 hari, pada bulan Juni tahun 2022 di *Community Learning Center* (CLC) Pontian Fico, Sabah-Malaysia. CLC Pontian Fico merupakan salah satu komunitas pendidikan nonformal yang mewadahi pendidikan anak pekerja migran Indonesia, khususnya di Sabah-Malaysia. Melalui komunitas tersebut, peneliti mengobservasi 100 anak pekerja migran Indonesia dalam lingkungan rumah keluarganya dengan bantuan guru pamong Indonesia yang bertugas mengajar di komunitas pendidikan nonformal tersebut. Sebaran usia anak pekerja migran Indonesia yang diobservasi adalah 8–12

tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif dari Miles, dkk. (2014: 31–32), yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclutions*). Kondensasi data dilakukan untuk menyeleksi dan memadatkan data sehingga data lebih mudah untuk dianalisis. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil observasi dan temuan-temuan berupa manifestasi pewarisan bahasa imigran Indonesia kepada anaknya di Malaysia. Temuan tersebut kemudian disandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Penarik simpulan dilakukan dengan menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan berupa bahasa warisan (*heritage language*) sebagai identitas etnis bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan secara mendalam dilakukan pada 100 anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Dalam hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan beberapa pembahasan, yaitu: (1) pewarisan bahasa daerah sebagai *heritage language* melalui praktik sosial-budaya imigran Indonesia di Malaysia, (2) pewarisan bahasa Indonesia melalui praktik sosial-budaya formal dan nonformal, dan (3) bahasa warisan (*heritage language*) sebagai identitas etnis. Hasil dan pembahasan dari topik-topik tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1 Pewarisan Bahasa Daerah sebagai *Heritage Language* pada Anak Pekerja Migran melalui Praktik Sosio-Budaya Keluarga

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 100 anak pekerja migran Indonesia, bahasa ibu atau bahasa pertama yang dominan yang dikuasai oleh anak pekerja migran Indonesia adalah bahasa Melayu-Malaysia (dialek wilayah Sabah). Penguasaan bahasa ibu atau pertama tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. *Geografis*

menyebabkan pemerolehan bahasa anak pekerja migran Indonesia lebih banyak mengenal kosakata bahasa Melayu-Malaysia karena mereka berbaur langsung dengan masyarakat Melayu-Malaysia. *Sosial*, anak pekerja migran lebih banyak bersosial dengan masyarakat Melayu sehingga memengaruhi perkembangan bahasanya. Praktik sosial yang ditemukan antara lain komunikasi menggunakan bahasa Melayu-Malaysia sesuai dialek tempat tinggal penutur. *Budaya*, penguasaan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu yang dominan juga dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya masyarakat Melayu-Malaysia yang secara langsung diikuti oleh anak pekerja migran Indonesia. Dari kondisi berbahasa tersebut, ditemukan bahasa pertama nondominan yang diperoleh anak pekerja migran Indonesia adalah bahasa Bugis (Sulawesi Selatan). Bahasa daerah nondominan tersebut sekaligus menjadi *heritage language* bagi anak pekerja migran Indonesia.

Data lapangan yang ditemukan menunjukkan bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang diwariskan oleh imigran Indonesia di Sabah-Malaysia yang berasal dari Sulawesi Selatan. Posisi bahasa Bugis sebagai bahasa daerah yang sangat lemah dan tidak menonjol seperti bahasa Melayu-Malaysia karena pemerolehan dan penguasaan yang terbatas oleh masyarakat imigran Indonesia di Malaysia. Pewarisan bahasa daerah (Bugis) sebagai *heritage language* ruang lingkup keluarga dan beberapa praktik sosio-budaya sehingga penggunaan dan pemerolehannya bersifat pasif. Sederhananya, posisi bahasa daerah (Bugis) sama dengan bahasa Melayu-Malaysia yang berperan sebagai bahasa pertama, tetapi dibedakan antara bahasa dominan dan nondominan. Sementara itu, peta penutur bahasa warisan adalah pekerja migran Indonesia selaku penutur generasi pertama yang mewariskan bahasa daerah (Bugis) kepada anaknya (generasi kedua) melalui praktik sosio-budaya. Gambaran pewarisan bahasa daerah sebagai *heritage language* diuraikan dalam beberapa pembahasan berikut.

3.1.1 Pewarisan Bahasa Daerah melalui Pertuturan Orang Tua di Rumah

Pewarisan bahasa daerah (Bugis) yang dilakukan oleh pekerja migran Indonesia kepada anaknya melalui pertuturan antara orang tua. Artinya, anak selaku penutur generasi kedua hanya berperan penutur yang pasif karena hanya mendengar bahasa daerah dari pertuturan ibu dan ayah mereka dalam ruang lingkup pertuturan di rumah.

Terdapat dua fenomena menarik dari pewarisan bahasa daerah (Bugis) sebagai *heritage language* pada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *Pertama*, orang tua menggunakan bahasa daerah (Bugis) sebagai wadah pertuturan rahasia orang dewasa sehingga anaknya tidak memahami. *Kedua*, orang tua menggunakan bahasa daerah melalui *campur kode* dan *alih kode* bahasa Bugis dan Melayu-Malaysia. *Ketiga*, orang tua menggunakan bahasa daerah untuk menasihati dan memarahi anaknya agar tidak dipahami oleh penutur dominan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zuhro dan Raharjo (2022) yang mengemukakan bahwa campur kode dan alih kode melalui interaksi komunitas dalam ruang lingkup keluarga dipengaruhi beberapa faktor, antara lain penutur, variasi bahasa, dan topik pembicaraan.

3.1.2 Pewarisan Bahasa Daerah melalui Pertuturan di Komunitas Etnis

Pewarisan bahasa daerah (Bugis) yang dilakukan oleh pekerja migran Indonesia kepada anaknya melalui pertuturan dua arah melalui komunitas etnis di ruang lingkup yang kecil. Misalnya, pertuturan dengan tetangga atau kerabat dekat yang menggunakan bahasa daerah (Bugis). Melalui pertuturan tersebut, anak pekerja migran memperoleh dan mendengar bahasa daerah secara berulang, tetapi dalam bentuk pasif. Komunitas etnis berperan penting dalam pewarisan bahasa daerah (Bugis) pada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Komunitas etnis yang menggunakan bahasa daerah (Bugis) secara aktif adalah penutur generasi pertama, sedangkan penutur generasi

kedua hanya menggunakan bahasa tersebut secara reseptif. Pewarisan bahasa daerah di ruang lingkup minoritas diperlukan dukungan komunitas etnis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusnan (2022) bahwa vitalitas bahasa daerah ditentukan oleh kelompok etnis dalam melestarikan dan mewariskannya sesuai bahasa daerah masyarakat tutur.

3.1.3 Pewarisan Bahasa Daerah melalui Praktik Budaya dan Tradisi Lisan

Pewarisan bahasa daerah (Bugis) yang dilakukan oleh pekerja migran Indonesia kepada anaknya melalui budaya dan tradisi lisan. Budaya yang paling melekat pada masyarakat imigran Indonesia di Malaysia adalah budaya sopan santun. Dalam konteks daerah, pekerja migran Indonesia mewariskan budaya sopan santun melalui berbagai cara, salah satunya adalah melakukan *tabe* ketika melewati arah orang (biasanya yang lebih tua). Budaya *tabe* merupakan sebuah budaya leluhur masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang dibawa dan diwariskan pada penutur bahasa warisan generasi kedua. Budaya yang diwariskan sekaligus mewariskan bahasa daerah *tabe* kepada anak pekerja migran Indonesia. Selain itu, bahasa daerah diwariskan dalam beberapa tradisi lisan seperti *pappaseng*, cerita rakyat Bugis, dan lagu-lagu berbahasa Bugis. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penemuan HMZ (2022) bahwa secara khusus folklor masyarakat Bugis merepresentasikan sosio-budaya untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi. Folklor yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis tersebut erat kaitannya dengan budaya berbahasa yang kental dengan bahasa Bugis dan digunakan sehari-hari.

3.2 Pewarisan Bahasa Indonesia sebagai *Heritage Language* pada Anak Pekerja Migran melalui Praktik Sosio-Budaya Keluarga

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 100 anak pekerja migran Indonesia, tidak hanya bahasa daerah yang menjadi bahasa warisan, tetapi juga bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia muncul

sebagai bahasa warisan imigran Indonesia di Malaysia. Hal ini merupakan temuan menarik bahwa untuk menguatkan jati diri anak-anak Indonesia di Malaysia dilakukan pewarisan bahasa Indonesia sebagai bahasa penunjang untuk memperoleh identitas diri. Bagi pekerja migran Indonesia dan anaknya sama-sama menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Isu berbahasa Indonesia penting dalam konteks sosio-budaya imigran Indonesia di Malaysia karena berada dalam ruang lingkup multinasional. Peran bahasa Indonesia sama pentingnya dengan bahasa daerah sebagai identitas diri bagi WNI di Malaysia. Hasil pengamatan yang dilakukan, bahasa Indonesia memiliki posisi sebagai bahasa kedua setelah bahasa Melayu-Malaysia dan bahasa daerah. Hadirnya bahasa Indonesia untuk merepresentasikan identitas nasional di tengah masyarakat multinasional. Penggunaan bahasa Indonesia di Malaysia sama halnya dengan bahasa daerah yang bersifat reseptif dan diperoleh dalam konteks-konteks tertentu, seperti tayangan televisi, media sosial, dan sekolah nonformal. Dari konteks tersebut, bahasa Indonesia diwariskan dan diperoleh oleh anak pekerja migran Indonesia. Berikut gambaran pewarisan bahasa Indonesia dalam konteks-konteks tersebut.

3.2.1 Pewarisan Bahasa Indonesia melalui Tayangan Sinetron

Pewarisan bahasa Indonesia bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia melalui tayangan sinetron di kaca televisi Malaysia. Tayangan sinetron Indonesia menjadi tayangan yang populer di kalangan imigran Indonesia di Malaysia. Tayangan sinetron mendapat atensi yang sangat besar karena merepresentasikan sosio-budaya masyarakat Indonesia. Ragam bahasa Indonesia yang diwariskan kepada anak pekerja migran Indonesia melalui sinetron adalah ragam bahasa informal atau ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Risti (2019) yang menyatakan bahwa tayangan sinetron dapat memengaruhi cara anak berkomunikasi.

3.2.2 Pewarisan Bahasa Indonesia melalui Media Sosial

Pewarisan bahasa Indonesia melalui media sosial sama pentingnya dengan pewarisan bahasa Indonesia melalui tayangan televisi. Perkembangan zaman ini, media sosial berperan sangat penting dalam kehidupan bersosial masyarakat imigran di Malaysia. Terutama anak pekerja migran Indonesia, informasi yang didapatkan melalui media sosial mayoritas informasi berbahasa Indonesia seperti berita, lagu, film, dan sebagainya yang sedang marak dibicarakan di media sosial. Hasil temuan ini sejalan dengan Malik dan Asnur (2019) bahwa pada umumnya siswa menggunakan gawai untuk mengakses informasi dan media sosial. Dikatakan pula bahwa media sosial memengaruhi pengetahuan berbahasa sesuai konteks.

3.2.3 Pewarisan Bahasa Indonesia melalui Sekolah

Hadirnya sekolah Indonesia di Malaysia melalui layanan pendidikan nonformal memberikan napas segar bagi kehidupan anak pekerja migran Indonesia. Pasalnya, sekolah Indonesia memberikan kesempatan bagi anak pekerja migran Indonesia mendapatkan informasi secara formal melalui bahan literasi dan guru. Melalui bahan literasi, anak pekerja migran Indonesia memperoleh kosakata bahasa Indonesia secara formal. Melalui guru, anak pekerja migran Indonesia mendapatkan pengetahuan terkait bahasa Indonesia secara autentik dari segi ucapan, kosakata, dan gestur karena guru yang mengajar adalah guru Indonesia.

Sekolah Indonesia di Malaysia merupakan sarana yang paling tepat untuk mewariskan bahasa Indonesia sebagai *heritage language* untuk memperkokoh identitas etnis dan kebangsaan anak pekerja migran Indonesia. Curdt-Christiansen (2020) berpendapat bahwa membelajarkan bahasa dan membentuk identitas diri pada anak pekerja migran membutuhkan upaya orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa warisan bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia adalah bahasa

daerah (Bugis) dan bahasa Indonesia. Posisi bahasa warisan dalam situasi sosio-budaya anak pekerja migran Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Posisi Bahasa Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia

Bahasa Melayu Malaysia	Bahasa Daerah (Bugis)	Bahasa Indonesia
Bahasa pertama	Bahasa pertama	Bahasa kedua
Dominan	Nondominan	Nondominan
Aktif	Pasif	Pasif
Bahasa ibu	<i>Heritage language</i>	<i>Heritage language</i>
Umum	Keluarga	Keluarga dan sekolah
Membaca, menulis, menyimak, berbicara	Menyimak	Membaca, menyimak

Bahasa pertama anak pekerja migran Indonesia yang diamati dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu-Malaysia dan bahasa daerah (Bugis), sedangkan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa posisi bahasa Melayu-Malaysia mendominasi dalam kehidupan sehari-hari pekerja migran. Oleh karena itu, penutur bahasa warisan generasi pertama (pekerja migran Indonesia) mewariskan bahasa warisan kepada generasi kedua (anak pekerja migran Indonesia) sebagai bagian dari penguatan jati diri di tengah masyarakat multilingual dan multinasional.

Anak-anak pekerja migran Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah kebutuhan praktis, di mana penggunaan bahasa Indonesia memfasilitasi interaksi mereka di lingkungan sekitar, misalnya sekolah atau komunitas setempat yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, aspek identitas juga berperan penting untuk membedakan mereka dengan warga lokal, di mana penguasaan

bahasa Indonesia memungkinkan mereka untuk merasa lebih terhubung dengan budaya dan identitas nasional mereka (Aswan, 2020).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa anak pekerja migran Indonesia pada bahasa warisan hanya sekadar keterampilan reseptif atau pasif. Hal ini disebabkan pewarisan, pemerolehan, dan penggunaan bahasa warisan terbatas pada sosio-budaya tertentu dalam ruang lingkup keluarga dan sekolah nonformal. Anak pekerja migran selaku penutur bahasa warisan hanya dapat memahami ujaran orang tua dan guru dalam konteks-konteks tertentu. Sederhananya, anak pekerja migran bisa memahami bentuk komunitas lisan bahasa warisan, tetapi belum pada tataran aktif mengungkapkan, melainkan hanya menerima secara reseptif dan memberikan respons terhadap bentuk-bentuk bahasa tersebut.

Temuan lain yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bahasa warisan yang ada pada masyarakat imigran Indonesia di Malaysia dapat menjadi identitas etnis. Hal ini merujuk pada bahasa warisan sebagai bahasa pertama nondominan, yaitu bahasa daerah (Bugis) dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah berupa bahasa Bugis merepresentasikan sosio-budaya masyarakat Bugis dalam kehidupan imigran Indonesia di Malaysia sehingga memudahkan anak-anak pekerja migran mengidentifikasi asal-usul mereka sebagai bagian dari masyarakat Bugis. Praktik identifikasi itu dimulai dari tatanan keluarga dalam mewarisi bahasa dengan memperdengarkan bahasa daerah asal mereka kepada anak-anaknya. Pewarisan bahasa daerah (Bugis) melalui sosio-budaya memberikan ruang pada anak pekerja migran dalam memperoleh dan mengenal identitas etnis mereka. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan dapat memperkokoh jati diri bangsa keindonesiaan anak pekerja migran Indonesia di tengah masyarakat multinasional. Sosio-budaya suatu masyarakat merepresentasikan identitas dan ciri khas sehingga dapat menjadi dasar

mengetahui etnis-etnis tertentu (Pandaleke, 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Francis, dkk., (2009) bahwa identitas etnis atau nasional diwujudkan dan dikonstruksi melalui bahasa warisan. Identitas tidak tetap dalam individu, tetapi dibentuk dan dibatasi oleh konteks sosio-historis tingkat makro dan mikro, termasuk ideologi masyarakat, hubungan kekuasaan, dan kebijakan kelembagaan (Leeman, 2015). Pada saat yang sama, pendekatan post-strukturalis terhadap bahasa dan identitas, beberapa peneliti mengklaim bahwa bahasa adalah situs konstruksi identitas (Crawshaw, dkk., 2001).

Bahasa daerah (Bugis) dan bahasa Indonesia sebagai *heritage language* secara umum diwariskan melalui orang tua, masyarakat komunitas, dan guru melalui keluarga, aktivitas sosial masyarakat, dan sekolah. Secara khusus, pewarisan *heritage language* pada anak pekerja migran Indonesia melalui sinetron, tradisi lisan, dan media sosial. He (2006) mengungkapkan bahwa bahasa warisan digunakan dan dilestarikan sebagian besar oleh keluarga, anggota masyarakat, atau sekolah. Peranan komunikasi keluarga dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang diperoleh anak-anak dalam keluarga dapat menjadi sebuah petunjuk identitas etnis dan kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan dalam kehidupannya (Muhammad, dkk., 2015). Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan dan pelestarian bahasa warisan yang pertama dan utama. Keluarga berfungsi untuk menyosialisasi dan mengedukasi anaknya terkait bahasa warisan (Giri, 2021).

Hasil temuan dalam penelitian ini merupakan temuan baru karena menampilkan gambaran berbahasa anak pekerja migran Indonesia di Malaysia dalam konteks pewarisan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai identitas etnis. Hasil penelitian tersebut ditunjang oleh pendapat Tong dan Tsung (2023) yang menyatakan bahwa penutur bahasa warisan berasal dari ruang lingkup yang heterogen. Karena latar belakang penutur bahasa warisan beragam, pewarisan *heritage language* menjadi sangat penting. Tidak

hanya itu, hasil penelitian ini ditunjang hasil penelitian Eaton dan Turin (2022) bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan antara jalur warisan yang dapat membantu penutur mencapai pemahaman tentang warisan yang lebih luas, lebih bernuansa, dan lebih inklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori bahasa warisan, *heritage language*, atau bahasa warisan hadir di tengah-tengah masyarakat imigran dan sangat menonjol di tengah bahasa dominan (Benmamoun, dkk., 2013; Polinsky dan Scontras, 2020; Rothman, 2009). Penutur bahasa warisan dalam penelitian ini adalah anak pekerja migran Indonesia selaku generasi kedua di dalam keluarga. Penutur anak-anak atau orang dewasa dari minoritas linguistik yang dibesarkan dengan bahasa orang tua mereka dan bahasa mayoritas negara tempat tinggal mereka. Istilah penutur bahasa warisan biasanya mengacu pada imigran generasi kedua atau anak-anak dari imigran asli yang tinggal di lingkungan dwibahasa atau multibahasa sejak usia dini (Montrul, 2010; Benmamoun, dkk., 2013).

Heritage language sebagai bahasa warisan menjadi bagian dari praktik penguatan identitas etnis anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Identitas etnis tersebut dapat berkembang selama perjalanan hidupnya (Forrest-Bank dan Cuellar, 2018; Phinney dan Ong, 2007). Identitas etnis menjadi tantangan bagi individu yang berasal dari keluarga imigran karena berhadapan dengan banyak budaya (Cavdar, dkk., 2021). Selain itu, penguatan identitas etnis dapat dipengaruhi oleh situasi geografi dan faktor-faktor etnis lainnya (Auwalin, 2019). Sementara itu, teori marginalitas menguatkan penelitian ini bahwa individu *biracial* atau subkelompok multiras mungkin mengalami konflik yang meningkat dengan identitas etnis mereka karena harus bernegosiasi antara dua budaya yang berbeda (Miller-Roenigka, 2021).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan masyarakat imigran Indonesia di Malaysia dalam menghadapi krisis identitas adalah

dengan mewariskan bahasa daerah dan bahasa Indonesia (*heritage language*) kepada anak-anaknya selaku penutur bahasa warisan generasi kedua untuk memperkokoh identitas etnis. Dari pewarisan bahasa tersebut, anak pekerja migran Indonesia dapat mengidentifikasi asal-usul dan identitas etnis sesuai sosio-budaya yang dipraktikkan dalam konteks-konteks tertentu. Jika disederhanakan, temuan dalam penelitian ini, yaitu: (1) bahasa daerah adalah *heritage language* dan berperan sebagai bahasa pertama nondominan yang diwariskan melalui praktik sosio-budaya pertuturan keluarga, komunitas etnis, dan tradisi lisan; serta (2) bahasa Indonesia menjadi *heritage language* dan berperan sebagai bahasa pertama nondominan yang diwariskan melalui praktik sosio-budaya tayangan televisi, media sosial, dan sekolah nonformal. Selain itu, keterampilan berbahasa daerah dan bahasa Indonesia anak pekerja migran Indonesia hanya pada tataran keterampilan reseptif karena penggunaannya terbatas pada konteks-konteks tertentu.

Penelitian ini dapat berimplikasi pada beberapa aspek. *Pertama*, hasil dan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan keluarga imigran Indonesia di Malaysia untuk mewariskan *heritage language* pada anak-anaknya melalui berbagai praktik sosio-budaya sesuai etnis budaya keluarga imigran. *Kedua*, hasil dan temuan penelitian ini dapat berimplikasi pada pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia dalam mewariskan *heritage language* melalui bahan ajar, strategi pembelajaran, dan sebagainya. *Ketiga*, hasil dan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan imigran seperti konsulat Republik Indonesia untuk mengadakan berbagai kegiatan keindonesiaan dalam rangka mewariskan *heritage language* pada anak pekerja migran Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini, yaitu masih belum mengkaji beberapa aspek-aspek bahasa yang memiliki urgensi untuk diteliti sehingga peneliti merekomendasikan topik-topik berikut pada peneliti selanjutnya. Aspek-aspek bahasa tersebut,

antara lain pola dan gaya bahasa, ragam kosakata, dan tindak tutur. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada anak imigran Indonesia yang memiliki garis keturunan dari Sulawesi. Peneliti merekomendasikan pada peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji bagian-bagian yang telah disebutkan agar khazanah penelitian yang bertema *heritage language* dan kebahasaan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Auwalin, I. (2020). "Ethnic Identity and Internal Migration Decision in Indonesia". *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46(13), 2841–2861. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1561252>.
- Aswan, A. (2020). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di *Community Learning Center* sebagai Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa". *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Benmamoun, E., Montrul, S., & Polinsky, M. (2013). "Heritage Languages and Their Speakers: Opportunities and Challenges for Linguistics". *Theoretical Linguistics*, 39(3–4), 129–181. <https://doi.org/10.1515/tl-2013-0009>.
- Brown, J.R. & Bousquette, J. (2018). "Heritage Languages in North America: Sociolinguistic Approaches". *Journal of Language Contact*, 11(2), 201–207. <https://doi.org/10.1163/19552629-01102002>.
- Cavdar, D., McKeown, S., & Rose, J. (2021). "Mental Health Outcomes of Ethnic Identity and Acculturation among British-born Children of Immigrants from Turkey". *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2021(176), 141–161. <https://doi.org/10.1002/cad.20402>.
- Crawshaw, R., Callen, B., & Tusting, K. (2001). "Attesting the Self: Narration and Identity Change during Periods of Residence Abroad". *Language and Intercultural Communication*, 1(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/14708470108668067>.
- Curdt-Christiansen, X.L. (2020). "Educating Migrant Children in England: Language and Educational Practices in Home and School Environments". *International Multilingual Research Journal*, 14(2), 163–180. <https://doi.org/10.1080/19313152.2020.1732524>.
- Eaton, J. & Turin, M. (2022). "Heritage Languages and Language as Heritage: The Language of Heritage in Canada and Beyond". *International Journal of Heritage Studies*, 28(7), 787–802. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2077805>.
- Eng, S.M. & Tram, J.M. (2021). "The Influence of Family and Community Factors on Ethnic Identity". *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 49(1), 32–44. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12204>.
- Forrest-Bank, S.S. & Cuellar, M.J. (2018). "The Mediating Effects of Ethnic Identity on the Relationships between Racial Microaggression and Psychological Well-being". *Social Work Research*, 42(1), 44–56. <https://doi.org/10.1093/swr/svx023>.
- Francis, B., Archer, L., & Mau, A. (2009). "Language as Capital, or Language as Identity? Chinese Complementary School Pupils' Perspectives on the Purposes and Benefits of Complementary Schools". *British Educational Research Journal*, 35(4), 519–538. <https://doi.org/10.1080/01411920802044586>.
- Giri, I.M.A. (2018). "Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan". *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1), 27–32.
- Hartati, A.Y. & Andawiyah, R.A. (2021). "Diplomasi Indonesia dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah, Malaysia". *SPEKTRUM*, 17(2), 1–22. <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v17i2.4358>.
- Hasanah, H. (2017). "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu

- Sosial)". *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- He, A.W. (2006). "Toward an Identity Theory of the Development of Chinese as a Heritage Language". *Heritage Language Journal*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.46538/hlj.4.1.1>.
- HMZ, R.F. (2022). "Contributions of Bugis Folk Stories as Literature Learning Materials in Highschool". *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 3(3), 13–19. <https://doi.org/10.47616/jamres.v3i3.290>.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th Ed.)*. London and New York: Routledge.
- Hunt, J. & Davis, S. (2019). "Social and Historical Factors Contributing to Language Shift among German Heritage-Language Migrants in Australia: An Overview". *Linguistik Online*, 100(7), 159–180. <https://doi.org/10.13092/lo.100.6025>.
- Joo, S.J., Chik, A., & Djonov, E. (2023). "Church is Like a Mini Korea: The Potential of Migrant Religious Organisations for Promoting Heritage Language Maintenance". *Applied Linguistics Review*. <https://doi.org/10.1515/applirev-2022-0052>.
- Kasstan, J.R., Auer, A., & Salmons, J. (2018). "Heritage-Language Speakers: Theoretical and Empirical Challenges on Sociolinguistic Attitudes and Prestige". *International Journal of Bilingualism*, 22(4), 387–394. <https://doi.org/10.1177/1367006918762151>.
- Khaled, F. & Anderson, J. (2023). "Textart, Identity and the Creative Process: A Case Study with Arabic Heritage Language Learners". *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2158721>.
- Kircher, R. & Kutlu, E. (2023). "Multilingual Realities, Monolingual Ideologies: Social Media Representations of Spanish as A Heritage Language in the United States". *Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/applin/amac076>.
- Leeman, J. (2015). "Heritage Language Education and Identity in the United States". *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 100–119. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000245>.
- Lew, S. & Choi, J. (2022). "Migrant Mothers' Heritage Language Education in South Korea: Complex and Agentive Navigation of Capital and Language Ideologies". *Applied Linguistics Review*. <https://doi.org/10.1515/applirev-2022-2014>.
- Llamas, C. & Stockwell, P. (2019). "Sociolinguistics". In: *An Introduction to Applied Linguistics*. 146–164. Routledge.
- Malik, A.R. & Asnur, M.N.A. (2019). "Using Social Media as a Learning Media of Foreign Language Students in Higher Education". *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 1–10.
- Matsumoto, K. & Tokumasu, N. (2022). "The Maintenance of Japanese as a Heritage Language in Mexico: Evidence from Japanese Pre-War Migrants and Newcomers". *International Journal of the Sociology of Language*, 2022(273), 81–101. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2021-0008>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Miller-Roenigk, B., Peteet, B., McCuistian, C., & Kathleen Burlew, A. (2021). "Ethnic Identity, Perceived Discrimination, Substance Use and Misuse among Black-White Biracial Adults". *Substance Use & Misuse*, 56(14), 2151–2159. <https://doi.org/10.1080/10826084.2021.1975745>.
- Montrul, S. (2008). "Second Language Acquisition Welcomes the Heritage Language Learner: Opportunities of a New Field". *Second Language Research*, 24(4), 487–506. <https://doi.org/10.1177/0267658308095738>.
- Montrul, S. (2010). "Current Issues in Heritage Language Acquisition". *Annual Review of Applied Linguistics*, 30, 3–23.

- <https://doi.org/10.1017/S0267190510001013>.
- Montrul, S. (2016). *The Acquisition of Heritage Languages*. Cambridge University Press.
- Montrul, S. (2022). "Structural Changes in Heritage Language Grammars". In: *Native Speakers, Interrupted: Differential Object Marking and Language Change in Heritage Languages*, 39–81. Cambridge University Press. DOI: 10.1017/9781316459690.004.
- Montrul, S. & Silva-Corvalán, C. (2019). "The Social Context Contributes to the Incomplete Acquisition of Aspects of Heritage Languages". *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2), 269–273. <https://doi.org/10.1017/S0272263119000354>.
- Muhammad, Z., Sondakh, M., & Mulyono, H. (2015). "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kota Tidore Kepulauan". *Acta Diurna Komunikasi*, 4(5).
- Nagel, J. (1994). "Constructing Ethnicity: Creating and Recreating Ethnic Identity and Culture". *Social Problems*, 41(1), 152–176. <https://doi.org/10.2307/3096847>.
- O'Grady, W., Kwak, H., Lee, O., & Lee, M. (2011). "An Emergentist Perspective on Heritage Language Acquisition". *Studies in Second Language Acquisition*, 33(2), 223–245. <https://doi.org/10.1017/S0272263110000744>
- Pandaleke, T.F., Koagouw, F.V., & Waleleng, G.J. (2020). "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan di Desa Rasi, Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara". *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Phinney, J.S. & Ong, A.D. (2007). "Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions". *Journal of Counseling Psychology*, 54, 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>.
- Polinsky, M. (2016). "Structure vs Use in Heritage Language". *Linguistics Vanguard*, 2(1). <https://doi.org/10.1515/lingvan-2015-0036>.
- Polinsky, M. & Scontras, G. (2020). "Understanding Heritage Languages". *Bilingualism: Language and Cognition*, 23(1), 4–20. DOI: 10.1017/S1366728919000245.
- Risti, D. (2019). "Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan Sehari-hari". *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 38–45.
- Rothman, J. (2009). "Understanding the Nature and Outcomes of Early Bilingualism: Romance Languages as Heritage Languages". *International Journal of Bilingualism*, 3, 155–163. <https://doi.org/10.1177/1367006909339814>.
- Rusnan, R. (2022). "Peran Pemerintah Daerah Bone Bolango dalam Melestarikan Bahasa Bolango". *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 461–482. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.461-482.2022>.
- Schnoor, B. & Usanova, I. (2023). "Multilingual Writing Development: Relationships between Writing Proficiencies in German, Heritage Language and English". *Reading and Writing*, 36(3), 599–623. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10276-4>.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. (J. Irianto, Ed.). SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories*. Cambridge University Press.
- Tong, P. & Tsung, L. (2023). "Different Trajectories of Heritage Language Identity Development through Short-term Study Abroad Programs: The Case of Chinese Heritage Learners". *Sustainability*, 15(8), 6392. <https://doi.org/10.3390/su15086392>.
- Torres, J. (2023). "Heritage Language Learners' Written Texts Across Pair Types and Interaction Mode". *Language Teaching Research*, 27(1), 5–29.

<https://doi.org/10.1177/1362168820933184>.

Wang, Z. (2021). "Addressing Migrants' Well-being during COVID-19: An Analysis of Chinese Communities' Heritage Language Schools in Germany". *Migration Studies*, 9(3), 1144–1165. <https://doi.org/10.1093/migration/mnaa033>.

Wuryandari, G. (2016). *Diplomasi Bilateral Indonesia dalam Isu Pekerja Migran*. Graha Ilmu.

Zuhro, F. & Raharjo, R.P. (2022). "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak Perspektif Sociolinguistik". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 192–197.

<https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.48>.

